

PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL DAN STIGMA MASYARAKAT TERHADAP BEBAN KELUARGA PASIEN JIWA

Mahyar Suara^{1*}, Siti Khasanah²

¹⁻²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Email Korespondensi: mahyarsuara64@gmail.com

Disubmit: 04 Februari 2025 Diterima: 31 Agustus 2025 Diterbitkan: 01 September 2025
Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i9.19453>

ABSTRACT

WHO in 2023 almost 1 billion people in the world live with mental health conditions, and approximately 21% of adults in the United States experience mental illness. The prevalence of mental disorders in Indonesia in 2023 is 0.73% of the total population, or around 2,023,009 people. Of the 34 provinces that reported, 8 provinces achieved above 100%, namely Aceh, Riau Islands, Jambi, Bengkulu, Kep. Bangka Belitung. Negative stigma by the environment towards mental disorders patients not only causes the patient to be isolated from the environment, but also becomes a psychological burden for their families. To determine the influence of social support and community stigma on the burden on families of mental patients. Analytical with cross sectional design. The samples in this study were some of the families of mental patients who visited the hospital. Duren Sawit in January 2025, with a sample size of 50 people. The sampling technique uses random sampling. The frequency distribution of the burden on families of mental patients is mostly moderate (48.0%), social support is lacking (42.0%) and societal stigma is moderate (44.0%). There is an influence of social support on the burden on families of mental patients at Duren Sawit Hospital (p. value 0.002). There is an influence of community stigma on the burden on families of mental patients at Duren Sawit Hospital (p. value 0.001). There is an influence of social support and community stigma on the burden on families of mental patients. It is hoped that the hospital will further improve health services, especially for families of mental patients, by providing education about the care of mental patients on a regular basis so that it can minimize the family stigma towards schizophrenic patients.

Keywords: Social Support, Community Stigma, Family, Mental Patients

ABSTRAK

WHO tahun 2023 hampir 1 miliar orang di dunia hidup dengan kondisi kesehatan mental, dan sekitar 21% orang dewasa di Amerika Serikat mengalami penyakit mental. Prevalensi gangguan jiwa di Indonesia pada tahun 2023 adalah 0,73% dari total penduduk, atau sekitar 2.023.009 jiwa. Dari 34 provinsi yang melaporkan, capaian yang diatas 100% sebanyak 8 provinsi yaitu Provinsi Aceh, Kepri, Jambi, Bengkulu, Kep. Bangka Belitung. Stigma negatif oleh lingkungan terhadap pasien gangguan jiwa tidak hanya menyebabkan terkucilkannya pasien dari lingkungan, tetapi menjadi beban psikologis bagi keluarganya. Mengetahui pengaruh dukungan sosial dan stigma masyarakat terhadap beban keluarga pasien jiwa.

Analitik dengan rancangan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian keluarga pasien jiwa yang berkunjung di RS. Duren Sawit pada bulan Januari 2025, dengan jumlah sampel sejumlah 50 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *randoom sampling*. Distribusi frekuensi beban keluarga pasien jiwa mayoritas sedang (48,0%), dukungan sosial kurang (42,0%) dan stigma masyarakat sedang (44,0%). Ada pengaruh dukungan sosial terhadap beban keluarga pasien jiwa di Rumah Sakit Duren Sawit (*p. value 0,002*). Ada pengaruh stigma masyarakat terhadap beban keluarga pasien jiwa di Rumah Sakit Duren Sawit (*p. value 0,001*). Ada pengaruh dukungan sosial dan stigma masyarakat terhadap beban keluarga pasien jiwa. Diharapkan Rumah Sakit lebih meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya untuk keluarga pasien jiwa dengan memberikan penyuluhan tentang perawatan pasien jiwa secara rutin sehingga bisa meminimalisir adanya stigma keluarga terhadap pasien skizofrenia.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, Stigma Masyarakat, Keluarga, Pasien Jiwa

PENDAHULUAN

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2023 hampir 1 miliar orang di dunia hidup dengan kondisi kesehatan mental. Pada tahun 2023, sekitar 21% orang dewasa di Amerika Serikat mengalami penyakit mental, atau sekitar 50 juta orang. Dari jumlah tersebut, 5,44% orang dewasa mengalami penyakit mental yang parah, dan 55% orang dewasa dengan penyakit mental belum mendapatkan perawatan. Pada tahun 2021, lebih dari 150 juta orang di Wilayah *Eropa* hidup dengan kondisi kesehatan mental, dan hanya 1 dari 3 orang yang hidup dengan depresi yang mana orang tinggal di Wilayah Asia Tenggara jumlah penderita gangguan jiwa sekitar 260 juta (WHO, 2023).

Prevalensi gangguan jiwa di Indonesia pada tahun 2023 adalah 0,73% dari total penduduk, atau sekitar 2.023.009 jiwa. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, proporsi rumah tangga yang memiliki anggota rumah tangga (ART) dengan gangguan jiwa psikosis/skizofrenia yang pernah dipasung sebesar 6,6%, proporsi rumah tangga yang memiliki ART dengan gangguan jiwa psikosis/skizofrenia yang berobat 1

bulan terakhir dan berobat rutin 1 bulan terakhir di fasilitas kesehatan sebesar 55,9% (Kemenkes RI, 2023)

Laporan dari dinas kesehatan tahun 2022 persentase ODGJ berat per mil yang memperoleh layanan di fasyankes sebesar 88,1%. Dari 34 provinsi yang melaporkan, capaian yang diatas 100% sebanyak 8 provinsi yaitu Provinsi Aceh, Kepri, Jambi, Bengkulu, Kep. Bangka Belitung, DKI Jakarta, Nusa Tenggara Timur, dan Kalimantan Selatan. Pada tahun 2023, target sasaran program sebesar 90% dari estimasi sasaran ODGJ berat sebanyak 491.958 jiwa. Capaian ODGJ berat yang memperoleh layanan di fasyankes sebesar 105,2%. Rata-rata angka capaian per provinsi sudah berada diatas 50%. Empat provinsi dengan angka capaian dibawah 50% berada di Papua yaitu Provinsi Papua Barat Daya (28,6%), Papua Barat (24,3%), Papua Tengah (19,7%), dan terendah ada di Provinsi Papua Pegunungan sebesar 0,34% (Kemenkes RI, 2023).

Tingginya angka masalah kesehatan jiwa tidak menjadikan pemahaman masyarakat meningkat. Melainkan semakin banyak stigma negatif yang diterima oleh Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Stigma merupakan label negatif yang

melekat pada diri seseorang yang diberikan oleh masyarakat dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar (Alfianto et al., 2019). Adapun bentuk stigmatisasi yang dilakukan oleh masyarakat di China cenderung memberikan sikap negatif seperti diskriminasi terhadap pasien dengan gangguan mental, terutama pada mantan pasien gangguan jiwa meski sebagian masyarakatnya sudah mengetahui secara umum mengenai kesehatan jiwa (Yin et al., 2020).

Kehadiran ODGJ sebagai anggota keluarganya sudah menjadi stressor tersendiri bagi keluarga, terlebih lagi jika ditambah dengan stigma yang diberikan oleh masyarakat (Sulilia, 2019). Keluarga seringkali memiliki perasaan protektif dan rasa malu terhadap tetangga dan lingkungan sekitarnya. Sehingga menyebabkan anggota keluarga yang menderita gangguan jiwa pun akan disembunyikan (Kusumawardani et al., 2019).

Dengan demikian, beban yang dirasakan keluarga akan berdampak negatif pada partisipasi keluarga dalam merawat ODGJ. Beban psikologis juga dapat berupa beban pikiran yang dialami keluarga. Beban ini timbul dikarenakan kekhawatiran keluarga pada ODGJ (Kusumawardani et al., 2019). Keluarga sering kali mengkhawatirkan sikap ODGJ yang dapat membahayakan lingkungan dan juga kekhawatiran mengenai masa depan penderita (Mislianti et al., 2021). Dengan begitu, beban psikologis yang dirasakan keluarga harus di managemen dengan baik agar nantinya tidak memberikan dampak negatif pada perawatan ODGJ. Adapun salah satu dampak dari beban akibat stigmatisasi adalah sulitnya keluarga dalam menangani perawatan ODGJ secara komprehensif (Ibad et al., 2021). Oleh karena itu, keluarga harus mampu mengatasi stigmatisasi agar

dapat memberikan perawatan yang optimal kepada pasien karena keluarga adalah pengasuh utama ODGJ (Nasriati, 2020).

Dukungan sosial yang diberikan berupa dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan yang dapat memfasilitasi proses beradaptasi dan meningkatkan peran fungsi sehingga akan memulihkan orang-orang yang mengalami gangguan jiwa. Orang dengan gangguan jiwa merasa rendah diri ketika kembali menjalani hidup di masyarakat pasca perawatan di rumah sakit jiwa, hal ini dikarenakan masih terbentuknya stigma negatif terkait orang penderita gangguan jiwa serta tidak ada dukungan penuh dari pihak terkait. Masyarakat harus terlibat dalam kesembuhan penderita gangguan jiwa dengan memberikan dukungan sosial terutama untuk tempat tinggal yang aman dan lingkungan yang mendukung (Syarifah, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Poli Jiwa Rumah Sakit Duren Sawit Jakarta Timur pada bulan Oktober 2024, terhadap 10 orang anggota keluarga pasien jiwa melalui wawancara didapatkan hasil bahwa 5 orang anggota keluarga mengaku masih mengalami stigmatisasi dan 5 orang anggota keluarga mengatakan bahwa anggota keluarga yang sedang dirawat di rumah sakit jiwa menjadi beban keluarga. Keluarga menyatakan bahwa kejadian stigmatisasi sudah sering dialaminya apabila berada di tengah masyarakat. Selain itu, salah seorang keluarga juga menyatakan bahwa stigma tidak terjadi di lingkungannya dan tidak ada bentuk diskriminasi apapun dari masyarakat, tetapi dengan kondisi anggota keluarganya yang menderita gangguan jiwa, keluarga tersebut memilih untuk membatasi sosialisasi dengan masyarakat. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa keluarga merasa khawatir akan pandangan masyarakat dan hal itu pun termasuk dari stigma yang dilakukan keluarga pada diri sendiri. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh dukungan sosial dan stigma masyarakat terhadap beban keluarga pasien jiwa di Rumah Sakit Duren Sawit tahun 2024".

KAJIAN PUSTAKA

Dukungan sosial merupakan support untuk seseorang yang mempunyai ikatan emosional yang dekat dengan orang tersebut yang membutuhkannya terutama kepada ibu dengan *postpartum blues*. (Reviansyah dkk, 2021). Stigma adalah fenomena kompleks yang dapat memberikan dampak negatif dan merugikan pada individu, anggota keluarga, ataupun masyarakat yang menerima stigmatisasi (Gurung et al., 2022). Beban keluarga atau yang juga disebut sebagai caregiver burden merupakan tingkat ketegangan multifaset yang dirasakan keluarga sebagai pengasuh utama ODGJ (Liu, Heffernan, & Tan, 2020).

Stigma negatif oleh lingkungan terhadap pasien gangguan jiwa tidak hanya menyebabkan terkucilkannya pasien dari lingkungan, tetapi menjadi beban psikologis bagi keluarganya (Hartanto et al, 2021). Pada penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Nangggalo Kota Padang tahun 2020 menunjukkan bahwa terdapat 87 keluarga yang merasakan beban

keluarga, yang 52 diantaranya mengalami beban berat sementara 35 keluarga lainnya mengalami beban ringan (Al Wasi et al., 2021).

Beban yang ditanggung oleh keluarga yang hidup bersama penderita gangguan jiwa meliputi beberapa faktor baik secara mental dan sosial yang termasuk dalam beban subjektif maupun ekonomi yang merupakan beban objektif. Beban ekonomi yang dirasakan keluarga seperti beban finansial yaitu biaya perawatan atau biaya transportasi menuju fasilitas kesehatan (Ibad et al., 2021). Kemudian beban mental yang dapat dialami keluarga saat dihadapkan dengan perilaku tidak wajar pasien seperti marah tanpa sebab, dan menolak makan, minum dan mandi dalam waktu yang lama (Kusumawardani et al., 2019). Terakhir beban sosial dan psikologis, terutama dalam menghadapi stigma masyarakat mengenai anggota keluarganya yang menderita gangguan jiwa (Rokayah et al., 2020).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian Analitik dengan rancangan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian keluarga pasien jiwa yang berkunjung di RS. Duren Sawit pada bulan Januari 2025, dengan jumlah sampel sejumlah 50 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *randoom sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan *uji chi square*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Beban Keluarga Pasien Jiwa di Rumah Sakit Duren Sawit

No.	Beban Keluarga	F	%
1.	Ringan	14	28.0
2.	Sedang	24	48.0
3.	Berat	12	24.0
Total		50	100,0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 50 responden sebagian besar beban keluarga pasien jiwa sedang sebanyak 24 orang (48,0%), beban keluarga

pasien jiwa ringan sebanyak 14 orang (28,0%), dan beban keluarga pasien jiwa berat sebanyak 12 orang (24,0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dukungan Sosial Pasien Jiwa di Rumah Sakit Duren Sawit

No.	Dukungan Sosial	F	%
1.	Baik	14	28.0
2.	Cukup	15	30.0
3.	Kurang	21	42.0
Total		50	100,0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 50 responden sebagian besar dengan dukungan sosial kurang sebanyak 21 orang

(42,0%), dukungan sosial cukup sebanyak 15 orang (30,0%) dan dukungan sosial baik sebanyak 14 orang (28,0%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Stigma Masyarakat Pasien Jiwa di Rumah Sakit Duren Sawit

No.	Stigma Masyarakat	F	%
1.	Ringan	19	38.0
2.	Sedang	22	44.0
3.	Berat	9	18.0
Total		50	100,0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 50 responden sebagian besar dengan stigma masyarakat sedang sebanyak 22

orang (44,0%), stigma masyarakat ringan sebanyak 19 orang (38,0%) dan stigma masyarakat berat sebanyak 9 orang (18,0%).

Tabel 4. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Beban Keluarga Pasien Jiwa di Rumah Sakit Duren Sawit

Dukungan Sosial	Beban Keluarga						Total		P. Value
	Ringan		Sedang		Berat				
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Baik	8	57,1	5	35,7	1	7,1	14	100,0	0,002
Cukup	4	26,7	10	66,7	1	6,7	15	100,0	
Kurang	2	9,5	9	42,9	10	47,6	21	100,0	
Total	14	28,0	24	48,0	12	24,0	50	100,0	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 14 responden yang mendapatkan dukungan sosial dengan baik sebagian besar dengan beban keluarga ringan sebanyak 8 orang (57,1%), dari 15 responden yang mendapatkan dukungan sosial cukup sebagian besar dengan beban keluarga sedang sebanyak 10 orang (66,7%), dan dari 21 responden yang mendapatkan dukungan sosial

kurang sebagian besar dengan beban keluarga berat sebanyak 10 orang (47,6%). Hasil penelitian menunjukkan uji statistic *Chi-Square* diperoleh nilai $p.0,002$ ($p.value < 0,05$) maka berdasarkan hasil diatas dasar pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat diartikan bahwa ada pengaruh dukungan sosial terhadap beban keluarga pasien jiwa

Tabel 5. Pengaruh Stigma Masyarakat Terhadap Beban Keluarga Pasien Jiwa di Rumah Sakit Duren Sawit

Stigma Masyarakat	Beban Keluarga						Total		P. Value
	Ringan		Sedang		Berat				
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Ringan	10	52,6	8	42,1	1	5,3	19	100,0	0,001
Sedang	4	18,2	13	59,1	5	22,7	22	100,0	
Berat	0	0,0	3	33,3	6	66,7	9	100,0	
Total	14	28,0	24	48,0	12	24,0	50	100,0	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 19 responden yang dengan stigma masyarakat ringan sebagian besar dengan beban keluarga ringan sebanyak 10 orang (52,6%), dari 22 responden dengan stigma masyarakat sedang sebagian besar dengan beban keluarga sedang sebanyak 13 orang (59,1%), dan dari 9 responden dengan stigma masyarakat berat sebagian besar

dengan beban keluarga berat sebanyak 6 orang (66,7%). Hasil penelitian menunjukkan uji statistic *Chi-Square* diperoleh nilai $p.0,001$ ($p.value < 0,05$) maka berdasarkan hasil diatas dasar pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat diartikan bahwa ada pengaruh stigma masyarakat terhadap beban keluarga pasien jiwa.

PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Beban Keluarga Pasien Jiwa

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 50 responden sebagian besar beban keluarga pasien jiwa sedang sebanyak 24 orang (48,0%), beban keluarga pasien jiwa ringan sebanyak 14 orang (28,0%), dan beban keluarga pasien jiwa berat sebanyak 12 orang (24,0%).

Beban keluarga atau yang juga disebut sebagai caregiver burden merupakan tingkat ketegangan multifaset yang dirasakan keluarga sebagai pengasuh utama ODGJ (Liu, Heffernan, & Tan, 2020). Caregiver burden juga diartikan sebagai respon negatif yang mampu mempengaruhi fisik, mental, emosional, peran diri, pekerjaan, serta hubungan sosial caregiver selama melakukan perawatan pada anggota keluarganya yang mengalami masalah kesehatan, yang dalam hal ini adalah gangguan jiwa (Maulidya, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Shuhita Mulyana (2019) yang mengatakan bahwa sebagian besar responden dengan beban keluarga yang sedang 41,1%. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Ayu Pratiwi (2023) yang mengatakan bahwa mayoritas responden dengan beban keluarga sedang 64,3%.

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian yang telah dilakukan di RS Duren Sawit Jakarta Timur didapatkan mayoritas responden dengan beban keluarga sedang, hal ini dikarenakan keluarga merasa capek melakukan pengobatan secara rutin ke rumah sakit, karena pasien jiwa tidak bisa diobati dalam sekali pengobatan saja. Adanya anggota keluarga dengan masalah halusinasi akan mempengaruhi kemampuan finansial keluarga. Kebutuhan dan beban keuangan dalam keluarga

akan meningkat. Anggota keluarga dengan kemampuan ekonomi yang cukup, maka beban yang timbul akan lebih sedikit dibanding anggota keluarga yang tidak mampu. Kemampuan keluarga dipengaruhi oleh kemampuan dalam manajemen stress. Kelelahan fisik dan tingkat emosi seseorang dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa sering terjadi pada keluarga karena berkurangnya *stress tolerance*.

Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Beban Keluarga Pasien Jiwa

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 14 responden yang mendapatkan dukungan sosial dengan baik sebagian besar dengan beban keluarga ringan sebanyak 8 orang (57,1%), dari 15 responden yang mendapatkan dukungan sosial cukup sebagian besar dengan beban keluarga sedang sebanyak 10 orang (66,7%), dan dari 21 responden yang mendapatkan dukungan sosial kurang sebagian besar dengan beban keluarga berat sebanyak 10 orang (47,6%).

Hasil penelitian menunjukkan uji statistic *Chi-Square* diperoleh nilai $p.0,002$ ($p.value < 0,05$) maka berdasarkan hasil diatas dasar pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat diartikan bahwa ada pengaruh dukungan sosial terhadap beban keluarga pasien jiwa

Menurut Taylor yang dikutip Reviansyah (2021) dukungan sosial adalah informasi dan umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seorang dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi. Dukungan sosial adanya hubungan yang akrab atau kualitas hubungan pernikahan dan keluarga.

Dukungan sosial merupakan bentuk dari kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang tersedia untuk seseorang dari orang atau kelompok lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Edo Gusdiansyah (2021) yang mengatakan bahwa hasil uji *statistik* terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga ($p= 0,000$) dan beban keluarga ($p= 0,000$) dengan skizofrenia. Hasil penelitian ini juga di dukung oleh hasil penelitian Riski Firlana Aysha Putri (2023) yang mengatakan bahwa dukungan sosial secara signifikan berhubungan dengan beban perawatan dengan nilai $p = 0,003$ ($p \leq 0,05$), maka hipotesisnya diterima yaitu terdapat hubungan dukungan sosial dengan beban perawatan caregiver keluarga pasien skizofrenia di Rumah sakit Jiwa Menur.

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Rumah Sakit Duren Sawit Jakarta Timur didapatkan sebagian besar responden dengan dukungan sosial kurang dan beban keluarga yang berat. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin ringan beban keluarga. Dari hasil penelitian juga menunjukkan adanya pengaruh dukungan sosial terhadap beban keluarga, hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian didapatkan responden dengan dukungan sosial kurang maka sebagian besar beban keluarga berat, dukungan sosial cukup beban keluarga sedang dan dukungan sosial baik beban keluarga ringan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik dukungan sosial maka semakin ringan beban keluarga pasien jiwa.

Pengaruh Stigma Masyarakat Terhadap Beban Keluarga Pasien Jiwa

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 19 responden yang dengan stigma masyarakat ringan sebagian besar dengan beban keluarga ringan sebanyak 10 orang (52,6%), dari 22 responden dengan stigma masyarakat sedang sebagian besar dengan beban keluarga sedang sebanyak 13 orang (59,1%), dan dari 9 responden dengan stigma masyarakat berat sebagian besar dengan beban keluarga berat sebanyak 6 orang (66,7%).

Hasil penelitian menunjukkan uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $p.0,001$ ($p.value < 0,05$) maka berdasarkan hasil diatas dasar pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat diartikan bahwa ada pengaruh stigma masyarakat terhadap beban keluarga pasien jiwa.

Stigma sering kali diberikan kepada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dengan berbagai bentuk seperti penolakan yang dilakukan oleh masyarakat yang berupa perasaan terganggu, tidak menerima kehadiran ODGJ ditengah masyarakat, merasa jijik karena penampilan yang kotor, dan khawatir apabila sewaktu-waktu ODGJ mengalami kekambuhan dan menunjukkan perilaku destruktif. Pelabelan tersebut tidak hanya terjadi pada ODGJ saja, melainkan juga mempengaruhi keluarga pasien. Pasien dan keluarga akan mendapatkan dampak negatif akibat pelabelan tersebut seperti cenderung untuk di jauhi, disepelekan, dan dianggap memiliki aib (Ibad et al., 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Khafivah Maisulvi (2023) yang mengatakan bahwa hasil analisis uji *corralation gamma* diperoleh nilai $p-value =$

0,001($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara beban keluarga dan stigma pada keluarga dengan skizofrenia di Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Ziqni ilma al wasi (2021) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara stigma pada keluarga dengan beban keluarga ($p = 0,000$).

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa adanya pengaruh stigma masyarakat terhadap beban keluarga pasien jiwa. Dari hasil penelitian juga didapatkan bahwa responden dengan stigma masyarakat ringan sebagian besar beban keluarga ringan, stigma masyarakat sedang beban keluarga sedang, dan stigma masyarakat berat maka beban keluarga juga berat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin ringan stigma masyarakat semakin ringan pula beban keluarga. Stigma yang tinggi yang dirasakan keluarga akan berdampak pada peningkatan beban keluarga, meningkatkan stress yang berpengaruh terhadap kualitas hidup dan depresi

KESIMPULAN

Distribusi frekuensi beban keluarga pasien jiwa mayoritas sedang (48,0%), dukungan sosial kurang (42,0%) dan stigma masyarakat sedang (44,0%). Ada pengaruh dukungan sosial terhadap beban keluarga pasien jiwa di Rumah Sakit Duren Sawit (p value 0,002). Ada pengaruh stigma masyarakat terhadap beban keluarga pasien jiwa di Rumah Sakit Duren Sawit (p value 0,001).

Saran

Diharapkan rumah sakit lebih meningkatkan pelayanan kesehatan

khususnya untuk keluarga pasien jiwa dengan memberikan penyuluhan tentang perawatan pasien jiwa secara rutin sehingga bisa meminimalisir adanya stigma keluarga terhadap pasien skizofrenia

DAFTAR PUSTAKA

- Al Wasi, Z. I., Putri, D. E., & Renidayati, R. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Stigma Pada Keluarga Dengan Beban Keluarga Dalam Merawat Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang. *Jurnal Sehat Mandiri*, 16(2), 57-68. <https://doi.org/10.33761/Jsm.V16i2.326>
- Alfianto, A. G., Apriyanto, F., & Diana, M. (2019). Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Stigma Gangguan Jiwa. *Ji-Kes (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 2(2). <https://doi.org/10.33006/Ji-Kes.V2i2.117>
- Ayu Pratiwi (2023). Hubungan Beban Keluarga Dengan Kemampuan Keluarga Dalam Merawat Pasien Halusinasi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal Of Nursing)*, Vol 9, No 1, Tahun 2023
- Ayudia, L., Gimmy, A., Siswadi, P., Dermawan Purba, F., Psikologi, F., Padjadjaran, U., Raya Bandung, J., Km, S., & Barat, J. (2020). Kualitas Hidup Family Caregiver Pasien Orang Dengan Skizofrenia (Ods). In *Philanthropy Journal Of Psychology* (Vol. 4). Online. <http://journals.usm.ac.id/index.php/Philanthropy128>
- Edo Gusdiansyah (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Beban Keluarga Dengan Tingkatan Skizofrenia. *Jka (Jurnal Keperawatan Abdurrah)*

Volume 05 No. 01, Bulan Juli
Tahun 2021

- Gurung, D., Poudyal, A., Wang, Y. L., Neupane, M., Bhattarai, K., Wahid, S. S., Aryal, S., Heim, E., Gronholm, P., Thornicroft, G., & Kohrt, B. (2022). Stigma Against Mental Health Disorders In Nepal Conceptualised With A 'What Matters Most' Framework: A Scoping Review. *Epidemiology And Psychiatric Sciences*, 31(11), 1-18. <https://doi.org/10.1017/S2045796021000809>
- Hartanto, A. E., Hendrawati, G. W., & Sugiyorini, E. (2021). Pengembangan Strategi Pelaksanaan Masyarakat Terhadap Penurunan Stigma Masyarakat Pada Pasien Gangguan Jiwa. *Indonesian Journal For Health Sciences*, 5(1), 63. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v5i1.3249>
- Ibad, M. R., Fikri, Z., Arfianto, M. A., Nazarudin, A., & Putri, D. E. (2021). Stigma Keluarga Dalam Merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Rumah. *Jurnal Keperawatan Jiwa (Jkj): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(3), 637-644
- Kemkes Ri (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Kementerian Kesehatan Ri. Sekretariat Jenderal
- Khafivah Maisulvi (2023). Hubungan Beban Keluarga Dengan Stigma Keluarga Pada Pasien Skizofrenia. *Humantech : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesiavol 2no 11september2023e-Issn : 2809-1612, P-Issn : 2809-1620*
- Kusumawardani, W., Yusuf, Ah., Fitryasari, R., Ni'mah, L., & Tristiana, Rr. D. (2019). Family Burden Effect On The Ability In Taking Care Of Schizophrenia Patient. *Indian Journal Of Public Health Research & Development*, 10(8), 2654. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2019.02269.1>
- Liu, Z., Heffernan, C., & Tan, J. (2020). Caregiver Burden: A Concept Analysis. *International Journal Of Nursing Sciences*, 7(4), 438-445. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2020.07.012>
- Maulidya, D. R. (2022). *Gambaran Beban Caregiver Keluarga Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgg)*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Mislianti, M., Yanti, D. E., & Sari, N. (2021). Kesulitan Keluarga Dalam Merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Wilayah Puskesmas Kesumadadi Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 9(4), 555-565. <https://doi.org/10.14710/jkm.v9i4.30117>
- Nasriati, R. (2020). Stigma Dan Dukungan Keluarga Dalam Merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgg). *Medisains: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*, 15(1), 56-65.
- Reviansyah Ys, Moch. And , Dr.Faizah Betty Rahayuningsih, A., S.Kep., M.Kes. (2021) *Dukungan Sosial Pada Postpartum Blues Study Literatur Review*. Skripsi Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Riski Firlana Aysha Putri (2021). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Beban Perawatan Caregiver Keluarga Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya
- Rokayah, C., Novian, F. D., & Supriyadi, S. (2020). Beban

- Keluarga Berhubungan Dengan Kemampuan Keluarga Dalam Merawat Pasien Halusinasi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(1), 97. <https://doi.org/10.26714/jkj.8.1.2020.97-102>
- Shuhita Mulyana (2019). Hubungan Stigma Masyarakat Dengan Beban Keluarga Yang Memiliki Anak Retardasi Mental Di Slb Negeri Semarang. *Seminar Nasional Widya Husada 1 "Strategi Dan Peran Sdm Kesehatan Dalam Meningkatkan Derajat Kesehatan Di Era Revolusi Industri 4.0"* Isbn 978-602-60315-8-7
- Suilia, R. (2019). *Studi Kasus : Gambaran Kepatuhan Lansia Dalam Penerapan Protokol Kesehatan Di Era Covid-19 Di Rw 06 Kelurahan Pasie Nan Tigo*. Universitas Andalas
- Syarifah Nurul Fadilla, Fathra Annis Nauli, Erwin, (2021). Gambaran Dukungan Sosial Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa. *Jurnal Kesehatan* 10(2) Desember 2021 (278-286)
- Who (2023). *Fokus Pada Perluasan Layanan Kesehatan Mental Di Kawasan Asia Tenggara* Who. [https://www-who-int.translate.goog/southeastasia/news/detail/22-06-2023-focus-on-expanding-mental-health-services-in-the-who-south-east-asia-region?_](https://www-who.int.translate/goog/southeastasia/news/detail/22-06-2023-focus-on-expanding-mental-health-services-in-the-who-south-east-asia-region?_)
- Yin, H., Wardenaar, K. J., Xu, G., Tian, H., & Schoevers, R. A. (2020). *Mental Health Stigma And Mental Health Knowledge In Chinese Population: A Cross-Sectional Study*. *Bmc Psychiatry*, 20(1), 323. <https://doi.org/10.1186/s12888-020-02705-x>
- Ziqni Ilma Al Wasi (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Stigma Pada Keluargadengan Beban Keluarga Dalam Merawatpasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang. *Jurnal Sehat Mandiri, Volume 16 No 2 Desember 2021 P-Issn 19708-8517, E-Issn 2615-8760*